

**KARAKTERISTIK KHAS
PENGAJARAN KITAB KUNING
PADA PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN**

Oleh:
Noorazmah Hidayati

**IAIN ANTASARI
BANJARMASIN
2016**

ABSTRAK

Noorazmah Hidayati, Dosen STAI Rakha Amuntai, *Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan.*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santrinya tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning. Terlebih, pengajaran kitab kuning merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fi ad-dîn*. Kitab kuning diajarkan dengan menggunakan metode tradisional, yakni materi teks kitab dibacakan, diterjemahkan, dan kemudian dijelaskan oleh pengajar. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* dan menulis arti dari materi teks tersebut. Dalam menterjemahkan materi teks tersebut pengajar memproduksi secara lisan terjemahan berkarakteristik khas yang menggunakan kata penanda untuk menegaskan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah*. Dengan kata lain, aspek *ilmu alat* sangat diutamakan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren. Karena sangat mengutamakan *ilmu alat* dan *mufradat*, terjemahan menjadi tampak unik, kaku dan janggal, sehingga berpotensi sulit dipahami. Meskipun demikian, pesantren cenderung tetap menjalankan karakteristik khas pengajaran kitab kuning tersebut dan dapat dikatakan mampu menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di masyarakat. Selain itu, pada umumnya ulama atau tokoh agama tersebut di masyarakat juga cenderung mengajarkan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode dan terjemahan yang khas. Jika pemahaman terhadap materi kitab kuning cenderung sulit dipahami dengan metode dan terjemahan yang khas maka patut dipertanyakan mengapa metode tersebut tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Fenomena unik di atas dianggap menjadi hal yang patut untuk dikaji melalui suatu riset ilmiah.

Adapun fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, mengapa metode qawaid terjemah ditekankan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan, dan mengapa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning diterapkan pada pesantren di Kalimantan Selatan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah multikasus, karena lokasi penelitian berada di tiga daerah sebaran pesantren terbanyak di Kalimantan Selatan, yakni Kabupaten Banjar, Hulu Sungai Utara, dan Hulu Sungai Tengah. Selain itu, karakteristik pesantren sebagai lokasi penelitian juga beragam, yakni pesantren kombinasi yang telah banyak mengadopsi modernitas dalam sistem pendidikan dan pengajaran (Pondok Pesantren Darussalam Martapura), pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dan telah bersentuhan dan mengadopsi modernitas (Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai), dan pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas (Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri). Data penelitian adalah data tentang pola pengajaran kitab kuning, latar belakang dan argumentasi penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning, dan argumentasi yang

melatarbelakangi penerapan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Sumber data adalah pengajar, santri, wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau pengelola kurikulum pesantren, dan pimpinan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis individual dan analisis lintas kasus. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: 1) Pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru dalam pengajaran kitab kuning tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada komponen tujuan pengajaran masih tetap menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning berpaham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah* dengan menguasai sarana utamanya yakni *ilmu alat* dan *mufaradât*. Peran pengajar tetap mendominasi dalam pengajaran kitab kuning, di mana pengajar membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi kitab kuning. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* materi teks kitab kuning, mencatat terjemah atau arti kata, dan menyimak penjelasan pengajar. Materi yang diajarkan menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam dan *ilmu alat*. Materi tersebut meliputi beberapa bidang studi, seperti *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, tauhid, hadits, akhlak, dan tarikh. Adapun sistem nilai yang diajarkan melalui kajian kitab kuning menganut pemikiran imam-imam tertentu, yakni di bidang fikih mengacu pada imam Syafi'i, akidah mengikuti imam Asy'ari, dan akhlak berhaluan pada imam Ghazali. Metode qawaid terjemah disertai ceramah tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Meskipun pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diterapkan metode baru, yakni metode *tathbiq* pelaksanaan metode tersebut tetap mencerminkan prinsip metode qawaid terjemah. Karena dalam prinsip metode qawaid terjemah yang ditekankan adalah aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*, tuntutan penggunaan media selain kitab kuning yang dipelajari dan *white board* tidak berlaku. Adapun pada komponen evaluasi pengajaran dilaksanakan dengan penilaian dan pengukuran secara lisan maupun tulisan yang dilakukan pada saat pengajaran atau pun secara terjadwal ketika ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Keadaan di atas menegaskan bahwa pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning ditilik dari komponen pengajaran lebih dominan dilakukan dibanding dengan pembaruan. Dalam hal ini, pesantren tetap menerapkan prinsip *al-muhâfazhah 'alâ al-qadîmi ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*. Hal tersebut berarti bahwa tradisi pengajaran kitab kuning dianggap masih relevan dengan visi, misi pesantren dan aspirasi masyarakat yang juga memiliki corak pemikiran *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*. Selain itu, gambaran di atas semakin mempertegas bahwa perubahan yang dilakukan pesantren dalam tradisi pengajaran kitab kuning tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan dengan jalan evolusioner. 2) Karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada tiga pesantren di atas adalah *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning, aspek *ilmu alat* dan *mufaradât* menjadi hal yang harus dikuasai oleh santri. Karenanya, metode

qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan aspek tata bahasa dan *mufaradât* diterapkan dan ditekankan dalam pengajaran kitab kuning. Unsur *ilmu alat* dan *mufaradât* dianggap sebagai alat utama yang dapat mengantarkan santri untuk mampu membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning, sehingga selalu diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab bersifat melekat dan sulit untuk dipisahkan. Tujuan metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* bersesuaian dengan tujuan pengajaran kitab kuning yang juga menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*. Kelebihan metode qawaid terjemah dalam konteks ini terletak pada penekanan penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*, sehingga santri dapat menganalisis kaidah bahasa Arab dan menguasai kosakata bahasa Arab beserta artinya sebagai sarana utama memahami kitab kuning. Adapun kelemahan metode tersebut adalah terjemahan sepintas tampak kaku dan janggal disebabkan terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab dibanding bahasa Indonesia, sehingga berpotensi sulit dipahami. Namun, problema tersebut diatasi oleh pengajar dengan memberikan penjelasan materi melalui metode ceramah. Karenanya, penerapan metode qawaid terjemah selalu disertai dengan metode ceramah. Metode qawaid terjemah digunakan untuk menekankan pemahaman *ilmu alat*, sedangkan pemahaman kandungan materi menggunakan metode ceramah.

3) Pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning juga berlaku pada penerapan terjemahan berkarakteristik khas di tiga pesantren di atas. Hal tersebut ditujukan agar santri dapat memahami aspek tata bahasa Arab dan *mufaradât*. Terjemahan yang diproduksi secara lisan dalam pengajaran kitab kuning memiliki karakteristik khas yang mencerminkan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* sesuai kaidah bahasa Arab. Terjemahan tersebut disimbolkan dengan sejumlah kata penanda yang ditujukan agar santri dapat memahami dan menguasai aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*. Di antara kata penanda tersebut adalah penanda subjek (*mubtada*) adalah ‘bermula’, predikat (*khabar*) adalah ‘yaitu adalah’, pelaku (*fâ’il*) adalah ‘oleh’, objek (*maf’ûl*) adalah ‘akan’, *kalimah* plural (jamak) adalah ‘berbilang-bilang’, kata keterangan (*min haitsu*) adalah ‘sekira-kira’, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah ‘hal keadaan’. Adapun jenis terjemahan yang diterapkan adalah terjemahan harfiah karena teks sumber diterjemahkan secara parsial, kata per kata atau frasa per frasa. Karena terbiasa menerima pengajaran dan memahami kitab kuning dengan terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas membuat jenis dan kekhasan terjemahan tersebut berterima bagi santri dan pengajar. Adapun latar belakang keberterimaan tersebut secara mendalam dapat ditelisik dari a) aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik terkait kesamaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, b) aspek sosiolinguistik, dan c) aspek psikologi komunikasi.

a) Jenis terjemahan dalam pengajaran kitab kuning adalah terjemahan harfiah, karena susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya dan bahasa sumber lebih diutamakan daripada bahasa sasaran. Penerjemahan jenis ini dapat diterapkan karena bahasa Melayu mempunyai kesamaan kaidah dengan bahasa Arab. Kesamaan tata bahasa inilah yang membuat pengajar dapat menerapkan terjemahan berkarakteristik khas. Karena yang digunakan bahasa Melayu,

terjemahan dikatakan berkarakteristik khas. Terjemahan tersebut terdengar janggal dan kaku, sebab berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia sekarang. Meskipun demikian, terjemahan dapat dipahami santri karena kesamaan tersebut dan dimantapkan dengan penjelasan pengajar melalui metode ceramah. Jadi, berdasarkan aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik, pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dilatarbelakangi oleh urgensi penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* dan juga kesamaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga terjemahan harfiah dapat diterapkan. b) Pada ranah sosiolinguistik penerapan terjemahan berkarakteristik khas dikaji pada aspek ragam bahasa dan kelas sosial. Terjemahan berkarakteristik khas (bahasa Melayu) dianggap sebagai indikator penguasaan seseorang terhadap *ilmu alat* dan *mufaradât*. Karena menguasai unsur tersebut, seseorang di lingkungan pesantren mendapatkan *prestise*, sebab berpotensi menguasai ilmu agama Islam. Karenanya, pada aspek ragam bahasa kedudukan bahasa Melayu pada lingkungan pesantren lebih tinggi dan lebih prestisius dibanding bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu akan menunjukkan *prestise* penuturnya yang berpotensi menguasai kitab kuning untuk *tafaqquh fi ad din*. Pada aspek kelas sosial, kiai, *muallim*, dan *guru* selain sebagai pengajar juga dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu agama Islam, saleh, dan berwibawa, sehingga dihormati dan disegani, bahkan dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku pada masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Karenanya, mereka memiliki kedudukan yang prestisius dan dijadikan sebagai publik figur atau model dalam berperilaku, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu dalam menterjemahkan teks, diikuti oleh santri karena melambangkan status prestisius. Dengan demikian, bahasa Melayu dipandang sebagai lambang prestisius bagi penuturnya. c) Pada aspek psikologi komunikasi penerapan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dikaji dari segi tindakan komunikator (pengajar) untuk mempersuasi komunikan (santri) agar keefektifan komunikator tercapai. Ketika pengajar berkomunikasi, santri tidak hanya memerhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang mengatakan. Bahkan, dalam konteks ini siapa yang mengatakan (pengajar) lebih berpengaruh pada santri dari apa yang dikatakan. Dalam hal ini, karakter pengajar (*ethos*: kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan) sangat memengaruhi santri. Kredibilitas berpengaruh pada aspek internalisasi (persepsi santri terhadap pengajar), atraksi berpengaruh pada aspek identifikasi (santri merasa mempunyai kesamaan dengan pengajar), dan kekuasaan berpengaruh pada aspek ketundukan. Pada aspek kredibilitas, pengajar mempersuasi persepsi santri dengan melakukan *prior ethos* dan *intrinsic ethos*. *Prior ethos* dilakukan pengajar dengan pencitraan dan gelar yang dapat membentuk persepsi positif santri terhadap pengajar sebelum pengajaran kitab kuning dilaksanakan. Adapun *intrinsic ethos* dibentuk pengajar melalui aspek topik, cara penyampaian, teknik pengembangan pokok bahasan, dan sistematika bahasa yang digunakan. Melalui *intrinsic ethos* santri mempunyai persepsi percaya bahwa pengajar adalah orang yang salih, yang menguasai ilmu agama, sehingga apa yang disampaikan pengajar diyakini dan dipercaya kebenarannya. Pada aspek atraksi pengajar menegaskan bahwa antara ia dan santri memiliki

kesamaan dalam corak pemikiran dan tata nilai sehingga mempermudah proses dekoding. Kesamaan tersebut menyebabkan santri tertarik, memerhatikan, hormat, dan percaya pada pengajar sehingga menerima gagasannya. Adapun pada aspek kekuasaan yang dilakukan pengajar untuk mempersuasi santri adalah dengan meminta santri membaca teks materi sesuai dengan kaidah bahasa Arab, menterjemah, *mengi'rab*, atau menjawab pertanyaan terkait materi dan *ilmu alat*. Sikap ketundukan santri terhadap perintah pengajar karena pengajar memiliki kekuasaan keahlian dan kekuasaan koersif. Apa yang dilakukan pengajar tersebut di atas dapat mempersuasi dan membentuk persepsi santri terhadap keyakinan akan kebenaran yang dilakukan dan disampaikan oleh pengajar. Karenanya, meskipun terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) yang secara sepintas tampak kaku dan janggal jika dipadankan dengan bahasa Indonesia sekarang, terjemahan tersebut diyakini dan dipercaya kebenarannya oleh santri karena persepsi mereka terhadap keahlian dan kebenaran pengajar lebih kuat dibanding apa yang disampaikan.

KARAKTERISTIK KHAS PENGAJARAN KITAB KUNING PADA PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santrinya tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning. Terlebih, pengajaran kitab kuning merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fi ad-dîn*.¹ Kitab kuning diajarkan dengan menggunakan metode tradisional, yakni materi teks kitab dibacakan, diterjemahkan, dan kemudian dijelaskan oleh pengajar. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* dan menulis arti dari materi teks tersebut.² Dalam menterjemahkan materi teks tersebut pengajar memproduksi secara lisan terjemahan berkarakteristik khas yang menggunakan kata penanda untuk menegaskan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah*. Dengan kata lain, aspek *ilmu alat* sangat diutamakan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ
تَقْدِيرًا وَ أَفْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ رَفْعٌ وَ نَصْبٌ وَ خَفْضٌ وَ جَزْمٌ

*Bermula i'rab itu yaitu berubah-ubah sekalian akhir kalimah-kalimah karena bersalahan-bersalahan amil-amil yang masuk atasnya pada lafaz atau takdirnya dan bermula bahagian i'rab itu empat pertama baris dihadapan dan kedua baris di atas dan ketiga baris di bawah dan keempat jazam yakni mati.*³

¹Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44

²Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi, terj. Farid Wajidi, *etal* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h.86-87

³Abu Abdillah Muhammad bin Daud as-Shanhaj bin al-Jurum, *al Matn al-Ajrumiyah* (Surabaya: Bongkol Indah, t.t), h. 3

Kutipan terjemahan di atas tampak menganut kaidah bahasa Arab karena susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya, bukan menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Di antara yang tampak adalah kata sambung antarkata dalam kalimat **وَ** yang berarti “dan” digunakan secara berturut-turut. Adapun terjemahan yang tampak mengutamakan kaidah bahasa Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut:

والذوقُ السليمُ هو العُمْدَةُ في معرفةِ حُسْنِ الكلماتِ و سَلَاَسَتِهَا , وتمييز ما فيها من وجوه البشاعةِ و مظاهر الاستكراه.

Selera yang sehat merupakan modal utama dalam mengetahui keindahan dan kemudahan kata-kata serta membedakannya dari kata-kata yang buruk dan sulit.⁵

Kutipan di atas karena menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, terjemahannya tampak lebih mudah dimengerti dibanding dengan kutipan di atas sebelumnya. Pada kutipan terjemahan terakhir di atas struktur kalimat terjemahan tidak terpaku dengan struktur kalimat teks sumber, tidak pula digunakan kata bermula di awal kalimat. Selain itu, kata penghubung **وَ** antarkata dalam kalimat yang berarti “dan” tidak digunakan berulang-ulang secara berurutan.

Karena sangat mengutamakan *ilmu alat* dan *mufradat*, terjemahan yang diterapkan dalam pesantren di Kalimantan Selatan menjadi tampak unik, kaku dan janggal, sehingga berpotensi sulit dipahami. Meskipun demikian, pesantren cenderung tetap menjalankan karakteristik khas pengajaran kitab kuning

⁴Ali Jarim dan Musthafa Utsman, *al-Balâghah al-Wâdhihah* (Surabaya: al Hidayah, 1961), h. 5

⁵Ali Jarim dan Musthafa Utsman, *Terjemahan al Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, *et.al*, cet. III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 1

tersebut dan dapat dikatakan mampu menghasilkan lulusan yang kemudian menjadi ulama berpengaruh di masyarakat. Selain itu, pada umumnya ulama atau tokoh agama tersebut di masyarakat juga cenderung mengajarkan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode dan terjemahan yang khas.

Jika pemahaman terhadap materi kitab kuning cenderung sulit dipahami dengan metode dan terjemahan yang khas maka patut dipertanyakan apakah pemahaman santri terhadap materi menjadi terabaikan karena pengajar cenderung menekankan pada penguasaan *ilmu alat* dan mengapa metode tersebut tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Fenomena unik di atas dianggap menjadi hal yang patut untuk dikaji melalui suatu riset ilmiah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan?
2. Mengapa metode qawaid terjemah ditekankan dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan?
3. Mengapa terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning diterapkan pada pesantren di Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui penyebab penekanan metode qawaid terjemah dalam pengajaran kitab kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan.

3. Mengetahui latar belakang penerapan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi santri: kajian pola pengajaran kitab kuning yang diungkap akan menjadi bahan pertimbangan yang dapat dikatakan urgen untuk memahami lebih dalam tentang tujuan digunakannya pola tersebut dalam transmisi ilmu agama Islam pada pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Bagi pengajar: dapat dijadikan sebagai sebagai bahan pertimbangan dalam pengajaran kitab kuning agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Bagi kepala atau pimpinan pesantren: menginspirasi kepala atau pimpinan pesantren untuk memotivasi pengajar untuk berani berinovasi atau berimprovisasi dalam pengajaran, terutama dalam pengajaran kitab kuning guna mencapai tujuan pengajaran secara efektif.
4. Bagi khalayak umum: mendorong masyarakat agar lebih menyenangi, memahami kajian kitab kuning, sehingga pengamalan materi atau informasi dari kajian kitab kuning akan lebih bermakna.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini ialah pada pola pengajaran yang melibatkan komponen-komponen pengajaran, yakni tujuan, pengajar, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi. Adapun kitab kuning yang dimaksud adalah karya ulama Timur Tengah abad pertengahan yang di antaranya kemudian diterjemah dan *disyarah* oleh ulama Indonesia, bahkan oleh ulama dari Kalimantan Selatan dalam tulisan beraksara Arab tanpa *harakat* menggunakan

bahasa Arab atau bahasa Melayu. Proses transmisi ilmu agama Islam tersebut dikaji di pesantren salafiyah, yakni pesantren Ibnul Amin di kabupaten Hulu Sungai Tengah, pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah, yakni pesantren Ar Raudhah di kabupaten Hulu Sungai Utara, dan pesantren kombinasi dengan karakteristik kajian kitab kuning, yakni pesantren Darussalam di Martapura kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Pesantren khalafiyah tidak dikaji dalam riset ini karena pada pesantren tipe tersebut mata pelajaran umum diberikan dengan “porsi” yang besar dan referensi utama dalam kajian keislaman adalah kitab karya para sarjana muslim abad ke-20, bukan kitab kuning. Batasan penelitian juga dilakukan pada unit pesantren puteri saja. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan peneliti, terutama dalam hal perbedaan gender antara peneliti dengan sumber data jika riset dilakukan di unit pesantren putera. Diasumsikan peneliti akan sulit memperoleh data objek penelitian dari sumber data tersebut secara alami disebabkan perbedaan gender. Karenanya, dengan penelitian yang dibatasi pada unit pesantren puteri saja diasumsikan data penelitian akan dapat digali lebih mendalam.

F. Kerangka Pemikiran

Di antara kekhasan pesantren dapat dilihat pada orientasi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama yang menekankan pada aspek *tafaqquh fi ad-dîn* yang salah satunya dapat dicapai dengan menekankan urgensi pengajaran kitab kuning.

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pengajaran kitab kuning menjadi

karakteristik dan jati diri pesantren. Oleh karena itu, fungsi utama pesantren adalah melahirkan muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya, sehingga pengajaran kitab kuning merupakan hal yang dianggap urgen untuk dilaksanakan.

Kitab-kitab referensi yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Kitab kuning tersebut mengandung tata nilai yang termaktub dalam paham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*, dimana dari aspek fikih mengacu pada paham imam Syafi'i, akidah menganut paham imam Asy'ari, dan akhlak mengikuti paham imam Ghazali. Kitab-kitab rujukan pesantren tersebut dalam sistem pendidikan pesantren dimuat ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti tafsir, hadits, akidah, fikih, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan tarikh.

Agar tujuan pengajaran kitab kuning efektif, yakni *tafaqquh fi ad-dîn* dengan paham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*, maka komponen-komponen pengajaran harus diperhatikan. Komponen-komponen tersebut adalah pengajar, peserta didik, tujuan, bahan atau materi, metode, media, dan evaluasi.

Untuk dapat memahami ilmu agama yang sumbernya berbahasa Arab santri harus mampu menguasai *ilmu alat* dan *mufradât* melalui kemampuan membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan menterjemahkan teks tersebut ke bahasa Indonesia. Guna mencapai tujuan di atas pengajar menggunakan beberapa metode pengajaran. Metode yang pada umumnya digunakan di antaranya adalah metode *sorogan*, *wetonan*, hapalan, *bahts al masâil*, dan tradisional. Metode-metode di atas pada umumnya bersifat *teacher*

centered karena pengajar mendominasi pengajaran sebagai narasumber penyampai materi kepada peserta didik.

Karakteristik khas pengajaran kitab kuning pada pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem kegiatan belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik dengan melibatkan komponen-komponen pengajaran yang ditujukan untuk *tafaqquh fi ad-dîn* melalui kajian kitab kuning, dimana pengajar cenderung mendominasi kegiatan tersebut. Karenanya, untuk mempertahankan pesantren sebagai lembaga pusat kajian keislaman, pengajaran kitab kuning harus tetap menjadi jati diri dan menjadi ciri utama pesantren.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah multikasus, karena lokasi penelitian berada di tiga daerah sebaran pesantren terbanyak di Kalimantan Selatan, yakni Kabupaten Banjar, Hulu Sungai Utara, dan Hulu Sungai Tengah. Selain itu, karakteristik pesantren sebagai lokasi penelitian juga beragam, yakni pesantren kombinasi yang telah banyak mengadopsi modernitas dalam sistem pendidikan dan pengajaran (Pondok Pesantren Darussalam Martapura), pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah dan telah bersentuhan dan mengadopsi modernitas (Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai), dan pesantren salafiyah yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan hanya sedikit bersentuhan dengan modernitas (Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri). Data penelitian adalah data tentang pola pengajaran kitab kuning, latar belakang dan argumentasi penekanan metode qawaid terjemah dalam

pengajaran kitab kuning, dan argumentasi yang melatarbelakangi penerapan pola penerjemahan yang berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan. Sumber data adalah pengajar, santri, wakil kepala madrasah bidang kurikulum atau pengelola kurikulum pesantren, dan pimpinan pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis individual dan analisis lintas kasus. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan peneliti.

H. Paparan Data Penelitian

1. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Tujuan pengajaran kitab kuning secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam, pandai membaca dan memahami kitab kuning dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah*, serta dapat mengamalkannya melalui pengajaran kitab kuning.⁶

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan *guru* berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara dominan metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah. Diterapkan pula metode tanya jawab, dimana terkadang *guru* menanyakan unsur *ilmu alat* dan *mufradât*, juga terkadang menyangkut materi. Hal tersebut dapat ditelaah pada pengajaran *tauhid* di kelas III B Wusta pada Selasa, 3 Februari 2015 sebagaimana kutipan berikut.

⁶Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*, h. -, lihat pula Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Ciri Khas Pesantren*, h. 6

(Metode qawaid terjemah) وَأَثْبَتْنَا لِلأَوْلِيَاءِ dan tetapkan olehmu bagi para wali-wali itu, وَأَوْلِيَاءِ itu جَمَعَ وَلِيٍّ jamak daripada wali. Jamak napa yu ngarannya, jamak napa, jamak tak...jamak taksir. Siapa arti wali itu pulang. وَمَنْ تَوَلَّى اللهُ أَمْرَهُ orang yang mengurus oleh Allah Subhanu wata'ala akan segala perkaranya. (Metode ceramah) Jadi Allah mengurus sudah akan walinya, jangan digaduhi lagi. Jadi Allah nang sudah mengurus dirinya itu, juga ia diberi keistimewaan oleh Allah Subhanahu wata'ala, tetapi beda keina aulia itu, napa, sesuai sifatnya yang disebutkan, apa, di dalam Qur'an, napa jar أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ada sambungannya. Sambungannya الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ Jadi, syarat aulia itu kada sembarangan, لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. Tidak takut, tidak sendiri, dan orangnya selalu beriman, wattaquun, dan tak...takwa. Itu syarat wali. Jadi, ada nang mangaku wali, tapi kada saling sambahyangan, lain. Bisa kita katakan wali, bisa ja inya mangaku wali tapi wali anak, bukan walyul...llah, wali anak. Makanya, jar guru Habib tuh waktu di kalas tiga Aliyah, jar, jar sidin kita tu handak jadi wali kada boleh, kecuali tiga orang nang boleh, yaitu wali anak, wali kota, wali apa lagi jar sidin lawan wali murid, nang mangaku wali. Salain itu, kada boleh. (Metode qawaid terjemah) Jadi لَطَاعَتِهِ لِبِطَاعَتِهِ si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَالْعَدُوِّ لِبِطَاعَتِهِ لِبِطَاعَتِهِ si wali tadi, siapa, الْعَدُوِّ bagi musuh Allah. (Metode ceramah) Napa musuh Allah, siapa, ha... إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ. Jadi, jar Allah ta'ala syaitan tadi tu barapa kali, tu musuh. فَالْتَّخِذُوهُ عَدُوًّا Jadikanlah ia mu...musuh, jangan dikawani. (Metode qawaid terjemah) Nah karamat, apa itu karamat, jadi tatap, ditetapkan oleh mu tadi الْكَرَامَةُ akan kara...مَاتُوا بِهَا أَيْ وَفَوْعَهَا akan terjadinya karamat لَهُمْ bagi mereka wa...wali.⁷

⁷Kutipan transkrip pengajaran faraid dan tauhid pada kelas III B Wusta pada Selasa, 3 Februari 2015. Kutipan di atas dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: (Metode qawaid terjemah) وَأَثْبَتْنَا لِلأَوْلِيَاءِ dan tetapkan olehmu bagi para wali-wali itu, وَأَوْلِيَاءِ itu جَمَعَ وَلِيٍّ jamak daripada wali. Jamak apa ya namanya, jamak apa, jamak tak...jamak taksir. Siapa arti wali itu. وَمَنْ تَوَلَّى اللهُ أَمْرَهُ orang yang mengurus oleh Allah Subhanu wata'ala akan segala perkaranya. (Metode ceramah) Jadi Allah telah mengurus walinya, tidak perlu diurus lagi. Jadi Allah yang telah mengurus wali itu, juga ia diberi keistimewaan oleh Allah Subhanahu wata'ala, tetapi beda nanti aulia itu, apa, sesuai sifatnya yang disebutkan, apa, di dalam Qur'an, apa kata Qur'an أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ terdapat kelanjutannya lagi. Lanjutannya الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ Jadi, syarat aulia itu tidak sembarangan, لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. Tidak takut, tidak sendiri, dan orangnya selalu beriman, wattaquun, dan tak...takwa. Itu syarat wali. Jadi, ada yang mangaku wali, tapi tidak pernah salat, bukan. Bisa kita katakan wali, bisa saja ia mengaku wali tapi wali anak, bukan walyul...llah, wali anak. Karenanya, kata guru Habib tuh waktu di kalas tiga Aliyah, kata, kata beliau kita itu kalau ingin menjadi wali tidak boleh, kecuali tiga orang yang boleh, yaitu wali anak, wali kota, wali apa lagi kata beliau, dan wali murid, yang mengaku wali. Selain itu, tidak boleh. (Metode qawaid terjemah) Jadi لَطَاعَتِهِ لِبِطَاعَتِهِ pekerjaan si wali tadi untuk taat kepada Allah. وَالْعَدُوِّ لِبِطَاعَتِهِ لِبِطَاعَتِهِ si wali tadi, siapa, الْعَدُوِّ bagi musuh Allah. (Metode ceramah) Apa musuh Allah, siapa, ya... إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ. Jadi, kata Allah ta'ala syaitan tadi tu berapa kali, tu musuh. فَالْتَّخِذُوهُ عَدُوًّا Jadikanlah ia mu...musuh, jangan ditemani. (Metode qawaid terjemah) Nah karamat, apa itu

Pada kutipan pengajaran tersebut di atas *guru* membacakan teks materi berbahasa Arab beberapa kata, lalu menterjemahkannya secara harfiah berdasarkan kata atau klausa yang dibacakan. Setelah materi dibaca dan diterjemah guru kemudian menjelaskan materi. *Guru* juga menanyakan unsur *ilmu alat*, yakni terkait *nahwu* dengan menanyakan jenis jamak *taksir* kepada santriwati. Teks yang dibacakan oleh *guru* tersebut lengkap dengan *harakat*, termasuk *harakat* pada tiap akhir kata. Penentuan *harakat* pada akhir kata merupakan hal yang penting, karena akan menentukan posisi atau kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, aspek kaidah bahasa Arab (*ilmu alat*) dan kosa kata (*mufradât*) sangat diperhatikan dan ditekankan dalam pengajaran kitab kuning.

2. Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

Tujuan pengajaran kitab kuning adalah agar santriwati memiliki pemahaman *salaf ash-shâliḥ* dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.⁸ Tujuan tersebut disalurkan melalui pengajaran berbagai bidang ilmu agama Islam dalam pengajaran kitab kuning.

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara pada umumnya adalah metode qawaid terjemah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran Ḥadîts kelas IB Ulya berikut.

karamat, jadi tetap, ditetapkan oleh mu tadi الْكَرَامَةُ akan kara...mat أَيُّ وَفُوعَهَا akan terjadinya karamat لَهُمْ bagi mereka wa...wali.

⁸Wawancara dengan ustadz Nashiruddin, kepala Tata Usaha PPAR, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPAR, pada Rabu 22 Oktober 2014 pukul 10:45 wita

Nah قَالَ, berkata ia, ia seorang laki-laki bahasanya, ya kah عَنْ فَأَخْبِرْنِي, maka habarkan olehmu kepadaku daripada hari kiamat. Nah, jadi laki-laki ini batakun kepada Nabi daripada hari kiamat, قَالَ nah, bersabda ia, ujar Rasulullah عَنْهَا الْمَسْئُولُ tidak ada yang ditanyai daripadanya, dari hari kiamat, بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ lebih tahu dari yang bertanya. Nah, tidak ada yang ditanya jar Nabi lebih tahu dari yang bertanya, ya kah. Nah, قَالَ berkatalah si laki-laki tadi pulang, عَنْ أَمَارَاتِهَا فَأَخْبِرْنِي, maka habarkan olehmu kepadaku daripada tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat. Nah, قَالَ bersabda ia. Nah ujar Rasulullah, di antara tanda hari kiamat أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا bahwa melahirkan oleh seorang jariah, bahwa melahirkan oleh seorang jariah رَبَّتَهَا akan tuannya. jariah melahirkan tuannya, nah tu lah. Jariah melahirkan majikannya atau tuannya. Nah, inya jariah tu seorang budak perempuan, ya kah. Nah, kalau inya tuannya, inya nang jadi bosnya, tu modelnya nah tu, nah, jadi, lalu ibarat kadudukan tu taharat anak daripada kuitannya, ya kah. Nah, tu jar Rasulullah tanda-tanda kiamat. Nah...tawani anak pada kuitan, tahu lah, nah...⁹

Pada kutipan di atas *muallim* membacakan teks materi per satu kata atau satu frasa. Kemudian *muallim* menterjemahkannya per kata atau per frasa dan menjelaskannya. Dalam hal ini, aspek gramatika dan *mufradât* sangat diperhatikan dan ditekankan. Jadi, metode qawaid terjemah pada umumnya disertai dengan metode ceramah

3. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

⁹Kutipan transkrip pengajaran hadits kelas IB Ulya Pondok Pesantren Ar-Raudhah Puteri pada Sabtu, 1-Nopember 2014. Kutipan tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, yakni: Nah قَالَ, berkata ia, ia seorang laki-laki bahasanya, ya kan عَنْ فَأَخْبِرْنِي, maka habarkan olehmu kepadaku daripada hari kiamat. Nah, jadi laki-laki ini bertanya kepada Nabi daripada hari kiamat, قَالَ nah, bersabda ia, ujar Rasulullah عَنْهَا الْمَسْئُولُ tidak ada yang ditanyai daripadanya, dari hari kiamat, بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ lebih tahu dari yang bertanya. Nah, tidak ada yang ditanya jar Nabi lebih tahu dari yang bertanya, ya kan. Nah, قَالَ berkatalah lagi si laki-laki tadi, عَنْ أَمَارَاتِهَا فَأَخْبِرْنِي, maka habarkan olehmu kepadaku daripada tanda-tandanya. Tanda-tanda hari kiamat. Nah, قَالَ bersabda ia. Nah ujar Rasulullah, di antara tanda hari kiamat أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا bahwa melahirkan oleh seorang jariah, bahwa melahirkan oleh seorang jariah رَبَّتَهَا akan tuannya. jariah melahirkan tuannya, nah itu ya. Jariah melahirkan majikannya atau tuannya. Nah, dia jariah itu seorang budak perempuan, ya kan. Nah, kalau dia tuannya, dia yang menjadi bos, seperti itu ya, nah, jadi, lalu ibarat kedudukan itu lebih hebat anak daripada orang tuanya, ya kan. Nah, itu sabda Rasulullah tanda-tanda kiamat. Nah... anak berani terhadap orang tua, begitu ya, nah...

Tujuan pengajaran kitab kuning tersebut secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* melalui penguasaan kitab kuning serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah.¹⁰

Metode pengajaran kitab kuning yang digunakan kakak pengajar pada kelas tajhizi dan kelas satu berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara adalah metode qawaid terjemah disertai dengan metode ceramah, metode hapalan, metode praktik membaca, dan metode tanya jawab. Pada kelas dua, tiga, dan empat selain metode tersebut di atas diterapkan pula metode *tathbiq* untuk keterampilan membaca, menterjemah, dan *mengi'rab* secara mandiri. Adapun kutipan transkrip pengajaran *tathbiq* kitab *Risalah al-Mu'awanah* kelas IIB sebagai berikut.

(Kakak pengajar) Kemarin kelompok lima, sekarang kelompok satu, siapa orangnya, angkat tangan, dari وَقَدْ صَدَّرْتُ Mufidah baca, yang keras Mufidah, gak denger. (Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim. وَقَدْ صَدَّرْتُ sungguh telah memperkenalkan oleh aku فَصُولَ هَذِهِ الرَّسَالَةِ pada fashal ini risalah بِقَوْلِي dengan ucapanku فِي أَوَّلِ كُلِّ فَصْلٍ pada awal tiap-tiap fashal بِذَلِكَ daripada risalah وَعَلَيْكَ بِكَذَا hal keadaan dimaksud مُخَاطَبَةً dengan demikian itu مُخَاطَبَةً. (Kakak pengajar) مُخَاطَبَةً. (Santriwati) أَنفَسِي karena menasihati akan aku sendiriku, وَآخِي dan saudaraku الَّذِي yang adalah itu saudaraku كَانَ adalah saudaraku خُصُوصًا adalah menjadi sebab فِي وَضْعِهَا pada mengarang ini risalah secara khusus وَقَفَ عَلَيْهَا dan bagi seluruh orang عَلَيْهَا yang menegakkan itu fi man, عَلَيْهَا akan itu, akan eh... عَلَيْهَا. (Kakak pengajar) Yang berpegang. (Santriwati) وَقَفَ yang berpegang itu fi man, عَلَيْهَا atasnya risalah عُمُومًا dari pada orang-orang muslim مِنَ الْمُسْلِمِينَ secara umum.

¹⁰Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10.47 wita

(Kakak pengajar) Ntar, coba sebutkan kedudukannya, dari وَقَدْ صَدَّرْتُ.

(Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim. وَقَدْ, waw huruf ibtida, qad huruf, qad makna littahqiq. (Kakak pengajar) Ya. (Santriwati) صَدَّرْتُ fi'il, fâ'il.

(Kakak pengajar) صَدَّرْتُ fi'il, fâ'il, asal katanya? (Santriwati) صَدَّرَ يُصَدِّرُ

(Kakak pengajar) Ya, فَصُولٌ? (Santriwati) Jadi maf'ûl bih. (Kakak pengajar) *Khalas, sek, bentar, فَصُولٌ* mufrad apa jamak, Dinda?

(Santriwati) Jamak. (Kakak pengajar) Jamak, mufradnya? (Santriwati) Fashlun. (Kakak pengajar) Fashlun, terus. (Santriwati) plus mudhâf , هَذِهِ mudhâf ilaih plus mudhâf , الرَّسَالَةِ mudhâf ilaih plus badal. (Kakak pengajar) Plus badal, he eh, terus. (Santriwati) بِقَوْلِي jar majrur plus mudhâf , mudhâf ilaih. (Kakak pengajar) Bukan, فَصُولٌ jadi maf'ûl bih plus mudhâf , هَذِهِ ? (Santriwati) Mudhâf ilaih. (Kakak pengajar) Mudhâf ilaih, الرَّسَالَةِ badal, langsung aja, jangan pakai mudhâf ilaih lagi. (Santriwati) بِقَوْلِي jar majrur plus mudhâf , mudhâf ilaih. (Kakak pengajar) Asal katanya قَوْلٌ ini, belakang. (Santriwati) Qala, yaqulu, qaulan. (Kakak pengajar) Qala, yaqulu, qaulan, terus. (Santriwati) فِي أَوَّلٍ jar majrur plus mudhâf كُلِّ mudhâf ilaih, plus anu, mudhâf ilaih, فَصْلٍ mudhâf ilaih, مِنْهَا jar majrur, قَاصِدًا hal, بِذَلِكَ jar majrur. (Kakak pengajar) Hal, hal, kalau ngartikan hal bagaimana? (Santriwati) Dalam keadaan. (Kakak pengajar) Dalam keadaan, nah, coba ya, tadi gini, sungguh aku telah memulai pada fashal-fashal ini risalah dengan ucapanku pada setiap awal fashal, مِنْهَا dengan kata وَعَلَيْكَ بِكَذَا وَعَلَيْكَ بِكَذَا maka, bikaza tu وَعَلَيْكَ بِكَذَا واجب atas engkau بِكَذَا dengan demikian itu, demikian itu maksudnya kayak gini, kan kalau setiap fashal itu ada عَلَيْكَ lo. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) 'Alaika ayyuha al akh bittaqqiyyati yaqinika wa tahsiniha, kaina wa 'alaika ya akhi bi ini, ini, ini, macam-macam perkaranya kan, untuk apa, shalat di awal waktu, untuk shalat berjamaah, wa 'alaika kan pertamanya. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) Nah, بِكَذَا itu dengan ibarat bahasa kita itu, dengan kaini, kaini, bahasa Arabnya bi...kaza, paham ya. (Santriwati) Inggih. (Kakak pengajar) Nah, قَاصِدًا itu kalau ngartikan hal berarti dalam keadaan bertujuan, kalau ngartikan maf'ûl min ajlih apa? (Santriwati) Karena. (Kakak pengajar) Karena ai, kira-kira bagus karena apa dalam keadaan. (Santriwati) Dalam keadaan. (Kakak pengajar) Dalam keadaan bertujuan apa karena bertujuan bizalika dengan menggunakan kalimat 'alaika, ayo. (Santriwati) Karena bertujuan. (Santriwati) Karena apa hal? (Santriwati) Karena. (Santriwati) Karena, berarti jadi apa? (Santriwati) Maf'ûl min ajlih...¹¹

¹¹Kutipan transkrip pengajaran Tathbiq kitab Risalah al-Mu'awanah kelas IIB pada

Kutipan di atas menggambarkan bahwa santriwati di awal pelajaran diminta membaca teks materi sekaligus menterjemahkannya secara harfiah, dan menjelaskan kedudukan teks tersebut sesuai kaidah bahasa Arab. Pengajar juga terkadang menanyakan akar kata atau asal kata, bentuk *mufrad* dan jamak dari teks materi. Manakala terdapat hal yang dianggap penting untuk diketahui oleh santriwati dan mereka dianggap belum dapat memahaminya pengajar menjelaskan hal tersebut yang disertai dengan contoh. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa unsur *nahwu*, *sharaf*, dan *lughah* terutama *mufradât* diterapkan secara terintegrasi dan tidak terpisah.

I. Simpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah:

1. Pola pengajaran kitab kuning pada pesantren di Kalimantan Selatan masih tetap mempertahankan tradisinya. Dalam hal ini, pengadopsian sesuatu yang baru dalam pengajaran kitab kuning tidak signifikan terjadi. Hal tersebut tampak pada komponen-komponen pengajaran yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada komponen tujuan pengajaran masih tetap menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning berpaham *ahlusunnah wa al-jamâ'ah* dengan menguasai sarana utamanya yakni *ilmu alat* dan *mufaradât*. Peran pengajar tetap mendominasi dalam pengajaran kitab kuning, di mana pengajar membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi kitab kuning. Adapun aktivitas santri adalah *mengharakati* materi teks kitab kuning, mencatat terjemah atau

arti kata, dan menyimak penjelasan pengajar. Materi yang diajarkan menekankan pada penguasaan ilmu agama Islam dan *ilmu alat*. Materi tersebut meliputi beberapa bidang studi, seperti *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, tauhid, hadits, akhlak, dan tarikh. Adapun sistem nilai yang diajarkan melalui kajian kitab kuning menganut pemikiran imam-imam tertentu, yakni di bidang fikih mengacu pada imam Syafi'i, akidah mengikuti imam Asy'ari, dan akhlak berhaluan pada imam Ghazali. Metode qawaid terjemah disertai ceramah tetap diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Meskipun pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri diterapkan metode baru, yakni metode *tathbiq* pelaksanaan metode tersebut tetap mencerminkan prinsip metode qawaid terjemah. Karena dalam prinsip metode qawaid terjemah yang ditekankan adalah aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*, tuntutan penggunaan media selain kitab kuning yang dipelajari dan *white board* tidak berlaku. Adapun pada komponen evaluasi pengajaran dilaksanakan dengan penilaian dan pengukuran secara lisan maupun tulisan yang dilakukan pada saat pengajaran atau pun secara terjadwal ketika ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Keadaan di atas menegaskan bahwa pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning ditilik dari komponen pengajaran lebih dominan dilakukan dibanding dengan pembaruan. Dalam hal ini, pesantren tetap menerapkan prinsip *al-muhâfazhah 'alâ al-qadîmi ash-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*. Hal tersebut berarti bahwa tradisi pengajaran kitab kuning dianggap masih relevan dengan visi, misi pesantren dan aspirasi masyarakat yang juga memiliki corak pemikiran *ahlusunnah wa al-jamâ'ah*.

Selain itu, gambaran di atas semakin mempertegas bahwa perubahan yang dilakukan pesantren dalam tradisi pengajaran kitab kuning tidak dilakukan secara revolusioner, melainkan dengan jalan evolusioner.

2. Karena tujuan pendidikan dan pengajaran pada tiga pesantren di atas adalah *tafaqquh fi ad-dîn* melalui penguasaan kitab kuning, aspek *ilmu alat* dan *mufaradât* menjadi hal yang harus dikuasai oleh santri. Karenanya, metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan aspek tata bahasa dan *mufaradât* diterapkan dan ditekankan dalam pengajaran kitab kuning. Unsur *ilmu alat* dan *mufaradât* dianggap sebagai alat utama yang dapat mengantarkan santri untuk mampu membaca, menterjemah, dan memahami materi kitab kuning, sehingga selalu diterapkan dalam pengajaran kitab kuning. Dalam hal ini, pengajaran kitab kuning sekaligus pengajaran tentang bahasa Arab bersifat melekat dan sulit untuk dipisahkan. Tujuan metode qawaid terjemah yang menekankan pada penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* bersesuaian dengan tujuan pengajaran kitab kuning yang juga menghendaki agar santri menguasai ilmu agama Islam melalui penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*. Kelebihan metode qawaid terjemah dalam konteks ini terletak pada penekanan penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât*, sehingga santri dapat menganalisis kaidah bahasa Arab dan menguasai kosakata bahasa Arab beserta artinya sebagai sarana utama memahami kitab kuning. Adapun kelemahan metode tersebut adalah terjemahan sepintas tampak kaku dan janggal disebabkan terjemahan lebih mengutamakan kaidah bahasa Arab dibanding bahasa Indonesia, sehingga berpotensi sulit

dipahami. Namun, problema tersebut diatasi oleh pengajar dengan memberikan penjelasan materi melalui metode ceramah. Karenanya, penerapan metode qawaid terjemah selalu disertai dengan metode ceramah. Metode qawaid terjemah digunakan untuk menekankan pemahaman *ilmu alat*, sedangkan pemahaman kandungan materi menggunakan metode ceramah.

3. Pemertahanan tradisi pengajaran kitab kuning juga berlaku pada penerapan terjemahan berkarakteristik khas di tiga pesantren di atas. Hal tersebut ditujukan agar santri dapat memahami aspek tata bahasa Arab dan *mufaradât*. Terjemahan yang diproduksi secara lisan dalam pengajaran kitab kuning memiliki karakteristik khas yang mencerminkan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* sesuai kaidah bahasa Arab. Terjemahan tersebut disimbolkan dengan sejumlah kata penanda yang ditujukan agar santri dapat memahami dan menguasai aspek *ilmu alat* dan *mufaradât*. Di antara kata penanda tersebut adalah penanda subjek (*mubtada*) adalah ‘bermula’, predikat (*khobar*) adalah ‘yaitu adalah’, pelaku (*fâ’il*) adalah ‘oleh’, objek (*maf’ûl*) adalah ‘akan’, *kalimah* plural (jamak) adalah ‘berbilang-bilang’, kata keterangan (*min haitsu*) adalah ‘sekira-kira’, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah ‘hal keadaan’. Adapun jenis terjemahan yang diterapkan adalah terjemahan harfiah karena teks sumber diterjemahkan secara parsial, kata per kata atau frasa per frasa. Karena terbiasa menerima pengajaran dan memahami kitab kuning dengan terjemahan harfiah dan berkarakteristik khas membuat jenis dan kekhasan terjemahan tersebut berterima bagi santri

dan pengajar. Adapun latar belakang keberterimaan tersebut secara mendalam dapat ditelisik dari a) aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik terkait kesamaan kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, b) aspek sosiolinguistik, dan c) aspek psikologi komunikasi. a) Jenis terjemahan dalam pengajaran kitab kuning adalah terjemahan harfiah, karena susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya dan bahasa sumber lebih diutamakan daripada bahasa sasaran. Penerjemahan jenis ini dapat diterapkan karena bahasa Melayu mempunyai kesamaan kaidah dengan bahasa Arab. Kesamaan tata bahasa inilah yang membuat pengajar dapat menerapkan terjemahan berkarakteristik khas. Karena yang digunakan bahasa Melayu, terjemahan dikatakan berkarakteristik khas. Terjemahan tersebut terdengar janggal dan kaku, sebab berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia sekarang. Meskipun demikian, terjemahan dapat dipahami santri karena kesamaan tersebut dan dimantapkan dengan penjelasan pengajar melalui metode ceramah. Jadi, berdasarkan aspek prinsip terjemahan harfiah dan aspek linguistik, pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dilatarbelakangi oleh urgensi penguasaan *ilmu alat* dan *mufaradât* dan juga kesamaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga terjemahan harfiah dapat diterapkan. b) Pada ranah sosiolinguistik penerapan terjemahan berkarakteristik khas dikaji pada aspek ragam bahasa dan kelas sosial. Terjemahan berkarakteristik khas (bahasa Melayu) dianggap sebagai indikator penguasaan seseorang terhadap *ilmu*

alat dan *mufaradât*. Karena menguasai unsur tersebut, seseorang di lingkungan pesantren mendapatkan *prestise*, sebab berpotensi menguasai ilmu agama Islam. Karenanya, pada aspek ragam bahasa kedudukan bahasa Melayu pada lingkungan pesantren lebih tinggi dan lebih prestisius dibanding bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Dengan demikian, penggunaan bahasa Melayu akan menunjukkan *prestise* penuturnya yang berpotensi menguasai kitab kuning untuk *tafaqquh fi ad din*. Pada aspek kelas sosial, kiai, *muallim*, dan *guru* selain sebagai pengajar juga dipandang sebagai orang yang menguasai ilmu agama Islam, saleh, dan berwibawa, sehingga dihormati dan disegani, bahkan dijadikan sebagai teladan dalam berperilaku pada masyarakat, termasuk masyarakat pesantren. Karenanya, mereka memiliki kedudukan yang prestisius dan dijadikan sebagai publik figur atau model dalam berperilaku, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu dalam menterjemahkan teks, diikuti oleh santri karena melambangkan status prestisius. Dengan demikian, bahasa Melayu dipandang sebagai lambang prestisius bagi penuturnya. c) Pada aspek psikologi komunikasi penerapan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab kuning dikaji dari segi tindakan komunikator (pengajar) untuk mempersuasi komunikan (santri) agar keefektifan komunikator tercapai. Ketika pengajar berkomunikasi, santri tidak hanya memerhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang mengatakan. Bahkan, dalam konteks ini siapa yang mengatakan (pengajar) lebih berpengaruh pada santri dari apa yang dikatakan. Dalam hal ini, karakter

pengajar (*ethos*: kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan) sangat memengaruhi santri. Kredibilitas berpengaruh pada aspek internalisasi (persepsi santri terhadap pengajar), atraksi berpengaruh pada aspek identifikasi (santri merasa mempunyai kesamaan dengan pengajar), dan kekuasaan berpengaruh pada aspek ketundukan. Pada aspek kredibilitas, pengajar mempersuasi persepsi santri dengan melakukan *prior ethos* dan *intrinsic ethos*. *Prior ethos* dilakukan pengajar dengan pencitraan dan gelar yang dapat membentuk persepsi positif santri terhadap pengajar sebelum pengajaran kitab kuning dilaksanakan. Adapun *intrinsic ethos* dibentuk pengajar melalui aspek topik, cara penyampaian, teknik pengembangan pokok bahasan, dan sistematika bahasa yang digunakan. Melalui *intrinsic ethos* santri mempunyai persepsi percaya bahwa pengajar adalah orang yang salih, yang menguasai ilmu agama, sehingga apa yang disampaikan pengajar diyakini dan dipercaya kebenarannya. Pada aspek atraksi pengajar menegaskan bahwa antara ia dan santri memiliki kesamaan dalam corak pemikiran dan tata nilai sehingga mempermudah proses dekoding. Kesamaan tersebut menyebabkan santri tertarik, memerhatikan, hormat, dan percaya pada pengajar sehingga menerima gagasannya. Adapun pada aspek kekuasaan yang dilakukan pengajar untuk mempersuasi santri adalah dengan meminta santri membaca teks materi sesuai dengan kaidah bahasa Arab, menterjemah, *mengi'rab*, atau menjawab pertanyaan terkait materi dan *ilmu alat*. Sikap ketundukan santri terhadap perintah pengajar karena pengajar memiliki kekuasaan keahlian dan kekuasaan koersif. Apa yang

dilakukan pengajar tersebut di atas dapat mempersuasi dan membentuk persepsi santri terhadap keyakinan akan kebenaran yang dilakukan dan disampaikan oleh pengajar. Karenanya, meskipun terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) yang secara sepintas tampak kaku dan janggal jika dipadankan dengan bahasa Indonesia sekarang, terjemahan tersebut diyakini dan dipercaya kebenarannya oleh santri karena persepsi mereka terhadap keahlian dan kebenaran pengajar lebih kuat dibanding apa yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Daud as-Shanhaj bin al-Jurum, t.t., *al Matn al-Ajrummyah* Surabaya: Bongkol Indah.
- Ali Jarim dan Musthafa Utsman, 1961, *al-Balâghah al-Wâdhihah*, Surabaya: al Hidayah.
- Ali Jarim dan Musthafa Utsman, 2000, *Terjemahan al Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, *et.al*, cet. III, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dokumen Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, t.t., *Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura*.
- Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, t.t., *Ciri Khas Pesantren*,
- Martin van Bruinessen, 2012, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, edisi revisi, terj. Farid Wajidi, *etal.*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Zamakhsyari Dhofier, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta : LP3ES.